



STRUKTUR MODEL MODIFIKASI PERILAKU BERBASIS DISIPLIN POSITIF UNTUK ANAK ADHD

Ramdhan Harjana

Universitas PGRI Yogyakarta,

E-mail: ramdhan@upy.ac.id

ABSTRAK

Anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) adalah anak dengan gangguan pada pemusatan perhatian dan dalam mengendalikan perilakunya, anak ADHD pada umumnya mengalami permasalahan perilaku yang kompleks. Salah satu permasalahan anak ADHD adalah perilaku hiperaktifitas yang mengakibatkan lingkungan sosial anak merasa terganggu dan perilaku ini dipandang sebagai perilaku yang negatif. Intervensi yang bisa dilakukan adalah pendekatan yang berusaha mengurangi perilaku negatif anak, dengan prinsip tetap menghargai anak sebagai peserta didik, pendekatan yang bisa digunakan yakni dengan modifikasi perilaku yang mengambil prinsip pendekatan disiplin positif. Maka pada tulisan ini penulis akan menjelaskan struktur dari modifikasi perilaku berbasis disiplin positif untuk anak ADHD berdasarkan kajian literatur dan telaah kritis yang telah dilakukan.

Kata kunci : Modifikasi perilaku, Disiplin positif, Anak ADHD

PENDAHULUAN

Anak dengan *Attention Defyicite Hyperactifity Disorder* atau ADHD adalah, individu dengan kondisi mengalami kerusakan pada bagian otak yang mengakibatkan munculnya imlusifitas, ketidakmampuan berkoneentrasi dan hiperaktifitas (Hallahan, Kauffman dan Pullen, 2009 : 228).

Jadi ketidakmampuan anak ADHD dalam mengontrol perilakunya sehari hari, ditandai dengan kesulitan berkonsentrasi dan hiperktifitas. Anak dengan ADHD membutuhkan pelayanan pendidikan khusus yang harus sesuai dengan karakteritiknya untuk mampu mencapai prestasi belajar dan mampu bersosialisasi dengan baik dalam masyarakat.

Karakteristik umum yang dimiliki anak ADHD antara lain, 1) *excessive oppositionality*, kurang memahami konsep sebab akibat dengan selalu menyalahkan orang lain dan merasa dirinya tidak bersalah, 2) *Disruptive behaviour disorders*, yaitu demana anak memiliki kecenderunagn melawan aturan yang berlaku dan melakukan pelanggaran secara verbal dan sikap terhadap norma soial yang berlaku, 3) *Anxiety or depression*, terkadang anak merasa tidak memiliki eksistensi ditengah lingkungannya, selalu ragu-ragu dan takut dalam bersosialisasi karena takut akan melakukan hal yang salah, 4) *specific learning disabilities*, kesulitan yang sering muncul meliputi kesulitan membaca, menuli, berhitung dll, sehingga anak terkean bodoh atau malas ketika di kelas, 5) *Developmental coordination difficulties* , terkadang anak dengan ADHD juga mengalami permasalahan dalam motorik kasar dan halusnya, seperti dalam



menangkap bola, kesalahan dan keulitan memegang pensil, 6) speech and Language problem, hambatan yang dialami anak dengan ADHD juga meliputi keulitan dalam berbicara dan berkomunikasi, seperti berbicara terlalu cepat dengan nada yang tidak wajar serta kesulitan berbicara dengan kalimat yang terlalu formal, (Kewly, 2011: 10-11).

Dari penjelasan mengenai karakteristik anak ADHD diatas, dapat dilihat bahwa anak dengan ADHD mengalami hambatan yang memungkinkan terjadinya masalah sosialisasi yang ditimbulkan sebagai konsekuensi logis kondisi yang dialami anak ADHD tersebut.

Menurut Farnham dan Digory dalam marlina (2007: 7) mengemukakan ciri khas anak ADHD meliputi: 1) Sangat responsif terhadap rangsang 2) Mengalami fiksasi, yakni perkembangan berhenti pada satu tahapan dan terlihat adanya perilaku patologis seperti mengganggu teman sebayanya 3) Disinhibition, yakni aktivitas motorik yang terus menerus akibat dari hiperaktivitas 4) Dissociation, yaitu tidak mampu berpikir komprehensif, pola pikirnya tidak terintegrasikan sehingga aktivitasnya terlalu bervariasi. Karakteristik yang dialami anak ADHD tersebut membuatnya mengalami kesulitan dalam belajar dalam kelas.

Secara logis anak ADHD dalam belajar tentu akan mengalami kesulitan kesulitan tertentu. Melihat dari teori yang dikemukakan Hallahan, Kauffman dan Pullen (2009: 240-241), yang menjelaskan bahwa anak ADHD akan mengalami kondisi kesulitan belajar sebagai berikut : 1) *Learning disabilities* (LD), anak LD biasanya juga merupakan anak dengan karakteristik ADHD, 2) Gangguan emosi dan perilaku, anak ADHD biasanya mengalami gangguan emosional. Gangguan emosi ini berkaitan erat dengan masalah perilaku dan masalah belajar yang menyertai anak ADHD, 3) penyalahgunaan obat-obat terlarang. Anak ADHD memiliki kerentanan yang sangat tinggi terhadap pengaruh mengkonsumsi alkohol, rokok, dan narkoba dalam usia yang sangat muda. Resiko-resiko ini muncul sebagai akibat depresi yang biasa muncul sebagai kearakteristik anak ADHD, dengan pengaruh dari lingkungan resiko ini bisa menjadi lebih tinggi. Diperlukan intervensi dalam proses pendidikan untuk menekan perilaku yang dipandang negative tersebut, salah satu metode yang digunakan untuk intervensi pendidikan anak ADHD adalah dengan modifikasi perilaku.

Merujuk pendapat dari Garry dan Joseph (2012: 7), yang menyatakan bahwa modifikasi perilaku sebagai metode yang berusaha merubah perilaku yang menggunakan cara sistematis berdasarkan prinsip-prinsip belajar, teknik pengukuran untuk mengukur perilaku yang tersembunyi dan yang nampak pada individu. Pendapat lain mengungkapkan bahwa Modifikasi perilaku adalah pendekatan, atau cara untuk mengubah kebiasaan “buruk” anak dalam belajar (Edy dan Munawir, 2007: 129).

Sedangkan menurut Edi Purwanta(2012: 7), modifikasi perilaku dipandang sebagai penerapan prinsip-prinsip belajar dan teknik mengubah perilaku berdasarkan prinsip-prinsip belajar.



Merujuk pendapat diatas, penggunaan modifikasi perilaku sebagai intervensi pada siswa ADHD sangat dibutuhkan untuk membantu memaksimalkan proses belajar siswa. Penerapan modifikasi perilaku ini dipandang akan lebih baik penerapannya jika dikombinasikan dengan pendekatan disiplin positif.

Disiplin positif adalah “ *Methods that involve students in focusing on solution instead of being the recipient of punishments and reward* “(Glen, Lott dan Nelsen, 2000: 1). Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa Disiplin positif menitik beratkan pada pencarian solusi untuk anak dan orang dewasa dibandingkan pemberian hukuman dan hadiah.

Pendekatan disiplin positif mengajak para pendidik dan orang tua untuk menyadari dan meyakini, bahwa tidak ada anak yang nakal, yang ada adalah tingkah baik dan tingkah laku buruk. Guru dan orang tua bisa mengajarkan dan mendorong munculnya tingkah laku baik, pada saat mengelola tingkah laku buruk tanpa harus menyakiti anak baik secara verbal maupun fisik. Disiplin positif memiliki sejumlah cara atau metode, yang jika digunakan secara bersama-sama dan dikombinasikan akan lebih efektif dalam mengelola berbagai tingkah laku buruk anak. Model ini mendorong guru dan orang tua untuk menghormati anak, tetapi tidak mendorong untuk memanjakan mereka.

Modifikasi perilaku berbasis disiplin positif adalah sebuah metode sistematis proses belajar dalam merubah perilaku anak ADHD dengan mengedepankan prinsip disiplin positif. Modifikasi perilaku berbasis disiplin positif memiliki prinsip utama sebagai berikut 1) memahami prinsip perilaku , 2) memahami pendekatan positif , dan 3) menerapkan pola saling menghargai.

Dipandang tepat dalam mengatasi permasalahan perilaku anak ADHD dan memiliki pandangan yang menghormati anak sebagai individu yang berkembang menjadi landasan pengembangan sebuah model modifikasi perilaku berbasis disiplin positif untuk anak ADHD. Dalam penulisan ini akan dibahas apa sajakah yang masuk dalam struktur model modifikasi perilaku berbasis disiplin positif untuk anak ADHD.

PEMBAHASAN

Modifikasi perilaku berbasis disiplin positif adalah sebuah metode sistematis penggunaan proses belajar dalam merubah perilaku anak ADHD dengan mengedepankan prinsip disiplin positif. Modifikasi perilaku berbasis disiplin positif dikembangkan sebagai salah satu pilihan solusi dalam menangani perilaku negatif anak ADHD yang merupakan akibat dari ketidak mampuan anak ADHD dalam memenejemen perilakunya. Perilaku anak ADHD sering dipandang sebeagai perilaku mengganggu bagi lingkungan sosialnya, dalam merubah perilaku ini tentu perlu dipahami karakteristik anak ADHD, karena penyebab pembentukan perilaku anak ADHD berbeda dengan anak tanpa ADHD.

Modifikasi perilaku berbasis disiplin positif memiliki 3 prinsip utama dalam pelaksanaannya, prinsip tersebut meliputi 1) Memahami prinsip perilaku, hal ini didasarkan pada perilaku muncul karena pengaruh dalam dan pengaruh luar. Prinsip perilaku merupakan dasar pembentukan sebuah perilaku bisa terjadi (Edi



Purwanta, 2012: 38) , dengan memahami prinsip perilaku akan didapat berbagai hal yang membentuk sebuah perilaku. Perilaku anak ADHD juga memiliki dasar pembentukan. Perilaku anak melalui pandangan modeling merupakan sebuah proses mental individu melalui observasi, imitasi atau proses belajar sosial (Davidoff, 1987: 243).

Menurut pandangan pembentukan perilaku modeling, perilaku didasari pada proses imitasi dan belajar dari lingkungan, begitu pula perilaku anak ADHD yang mengalami gangguan pada perilakunya. Perilaku negatif yang muncul pada anak ADHD dipengaruhi observasi dan imitasi anak pada lingkungannya dan kondisi ini diperparah dengan kondisi ketidakmampuan anak memenejemen perilakunya. Memahami prinsip perilaku ini memberikan gambaran darimana anak ADHD berperilaku, dan memberikan pandangan bahwa lingkungan menjadi model dalam pembentukan perilaku anak ADHD.

Perilaku anak ADHD yang sering dipandang sebagai perilaku negatif dalam kelas dan lingkungan perlu dirubah dengan pendekatan yang positif. Memahami mengapa perilaku muncul, apa penyebab perilaku muncul menjadi sangat penting dalam model modifikasi perilaku berbasis disiplin positif, karena sebuah perilaku yang sama pada anak ADHD bisa disebabkan oleh stimulus yang berbeda,

2) Memahami pendekatan positif, pendekatan positif adalah inti dari pelaksanaan modifikasi perilaku berbasis disiplin positif, pendekatan positif memandang bahwa tidak ada anak yang berperilaku negatif, melainkan ada ketidak tepatan respon anak maupun ketidak mampuan anak dalam mengekspresikan apa yang ia inginkan Prinsip dasar dari disiplin positif adalah pendekatan positif, pendekatan yang menempatkan anak sebagai individu yang dihormati dalam proses perkembangannya (Nelsen, 1997: 25), pendekatan disiplin positif mendasarkan pada anak adalah makhluk sosial yang dihargai keberadaannya, setiap pemaksaan akan memberikan pengaruh negatif yang lebih besar walaupun memberikan pengaruh positif secara instan. Model Modifikasi perilaku berbasis disiplin positif akan menitikberatkan pada modeling sebagai prinsip perilaku dan menggunakan pendekatan positif sebagai dasar pelaksanaannya.

3) Menerapkan pola saling menghargai, pola saling menghargai harus dimiliki dari kedua pihak, yaitu anak dan guru, anak dan orang tua. Dalam konsep saling menghargai, kedekatanlah yang coba dibangun dalam melaksanakan modifikasi perilaku berbasis disiplin positif, kepercayaan menjadi kunci utamanya sehingga terbangun komunikasi yang selaras antara anak ADHD dengan guru.

Setelah dipahami prinsip dasar modifikasi perilaku berbasis disiplin positif, selanjutnya akan dijelaskan bagaimana langkah pelaksanaan modifikasi perilaku berbasis disiplin positif untuk anak ADHD. Secara umum, langkah pelaksanaan modifikasi perilaku berbasis disiplin positif untuk anak ADHD dipaparkan dalam skema berikut :



Dari skema diatas, dapat dilihat modifikasi perilaku berbasis perilaku berisi 6 langkah pelaksanaan. Langkah tersebut merupakan sistem pelaksanaan yang komprehensif, untuk selanjutnya akan dibahas lebih rinci setiap langkahnya sebagai berikut :

1. Identifikasi ADHD, identifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa anak yang akan di intervensi perilakunya adalah anak ADHD. Identifikasi anak ADHD menggunakan panduan pengidentifikasian ADHD dari DSM V. jika anak memang mengalami masalah yang terdefinisi sebagai ADHD maka akan dilanjutkan pada langkah selanjutnya.

2. Memilih target perilaku. Setelah mengetahui subyek anak ADHD maka akan dicari perilaku yang akan menjadi target intervensi. Pemilihan target perilaku dilakukan oleh guru yang sudah bersama anak dan memiliki data yang cukup untuk mengetahui perilaku apa saja yang perlu diintervensi. Pemilihan target perilaku perlu didasarkan pada perbandingan perilaku anak ADHD itu sendiri, dengan melihat jenis perilaku, frekuensi kemunculan perilaku, durasi perilaku, dan intensitas perilaku. Sebagai contoh anak yang memiliki perilaku suka “berteriak di dalam kelas”, ketika guru memandang perilaku ini adalah perilaku yang perlu diintervensi maka guru harus melihat perilaku ini adalah jenis perilaku yang tidak bisa diterima oleh lingkungan kelas, kemudian frekuensi perilakunya, seberapa sering anak berteriak didalam kelas selama satu hari, selanjutnya durasi perilakunya apakah anak berteriak dalam jangka waktu yang lama atau hanya sebentar saja, dan intensitas perilaku berteriak juga akan menjadi faktor penilaian apakah perilaku ini layak untuk mendapatkan perhatian lebih untuk mendapat intervensi.

3. Mengumpulkan dan mencatat data dasar. Setelah dilakukan penetapan target perilaku, guru harus mulai merekam perilaku ini yang nantinya akan digunakan sebagai data dasar pelaksanaan intervensi. Pencatatan ini bisa dilakukan dengan mengamati perilaku ini selama satu minggu, dicatat seberapa sering perilaku ini muncul.

4. Identifikasi penguat. Modifikasi perilaku akan efektif diterapkan jika berlaku sebagai penguat (James, Thomas dan Anne, 2004: 103). Penguat yang dimaksud adalah melihat apa saja yang dimungkinkan menjadi faktor pendukung muncul atau hilangnya sebuah perilaku. Pengumpulan data penguat sangatlah penting dilakukan untuk melihat anak ADHD sebagai subyek intervensi. Pengumpulan data untuk identifikasi bisa dilakukan dengan wawancara dengan



anak itu sendiri menggali informasi melalui kedekatan yang telah dibangun oleh guru dan anak. Menghormati anak sebagai individu yang unik dalam pandangan disiplin positif akan sangat sesuai diterapkan untuk mendekati pada individu anak ADHD yang memiliki keunikan satu dengan yang lain, wawancara dengan orang tua untuk menggali informasi ketika anak ada di rumah bersama orang tua, observasi langsung di dalam kelas. Dengan mengetahui hal yang menjadi kesukaan anak diharapkan mempermudah melakukan perlakuan dan sebaliknya dengan mengetahui hal yang tidak disukai anak ADHD akan menghindari terjadinya kegagalan dalam perlakuan.

5. Penerapan disiplin positif dalam perlakuan dan pencatatan. Pemahaman bagaimana perilaku anak ADHD muncul sangat penting, untuk memberikan pemahaman bahwa lingkungan yang menjadi model menjadi hal yang sangat penting. Faktor eksternal anak melakukan perilaku adalah lingkungan luas pemicu perilaku anak, sehingga dengan memahaminya akan memberikan bingkai yang jelas sebelum melakukan perlakuan.

Pendekatan positif menguatkan pemahaman bahwa lingkungan adalah model perilaku anak ADHD. Lingkungan harus menjadi model yang baik untuk menerapkan model ini. Pendekatan positif meliputi pemahaman bahwa a) anak adalah makhluk sosial, anak membuat keputusan sendiri tentang perilaku yang dilakukan dan bagaimana berperilaku dengan diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. b) tingkah laku adalah orientasi tujuan, tingkah laku muncul berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Kesalahan perilaku yang muncul bisa disebabkan oleh kesalahan pemikiran anak yang menyebabkan anak berperilaku berkebalikan dari tujuan perilakunya. c) tujuan utama anak adalah memiliki dan menjadi penting, anak berperilaku juga karena menginginkan atau memiliki dan ingin menjadi seseorang yang penting sebagai wujud eksistensi dirinya. Cara pencapaian tujuan ini bisa dilakukan dengan cara yang salah. Peran orang dewasa yang memiliki pengalaman adalah memberikan ruang bagi anak untuk merasa memiliki dan merasa penting dalam lingkungan kelas dan lingkungan sosialnya. Setelah memiliki bingkai yang sama terhadap bagaimana perilaku anak dan mengapa anak berperilaku dan di respon secara positif.

Implementasi model modifikasi perilaku berbasis disiplin positif terbagi menjadi 3 bagian implementasi, a) penguatan positif, penguatan positif adalah penerapan modifikasi yang menitik beratkan pada penguatan perilaku baik dan penumbuhan pola perilaku baik. Hal yang bisa dilakukan dalam penguatan positif adalah dengan memberikan dorongan semangat. Dorongan semangat adalah hal yang berbeda dengan pujian. Dorongan semangat adalah kalimat-kalimat yang disampaikan dengan tujuan evaluasi diri, apresiasi ditujukan pada perbuatan-penghargaan, dan empati. Sebagai contoh untuk perilaku baik yang baik, guru biasanya memberikan pujian "Bagus sekali gambarmu?" dalam dorongan semangat kalimat tersebut bisa diganti dengan "ini gambarmu? Coba ceritakan mengapa kamu menggambar ini? Apa yang membuatmu menggambar pohon yang indah ini?". Selain dorongan positif, hal yang dilakukan adalah meminimalisir tekanan sosial, hilangkan kalimat atau perilaku yang membandingkan anak dengan anak yang lain, hal ini bisa mengakibatkan tekanan sosial pada anak,

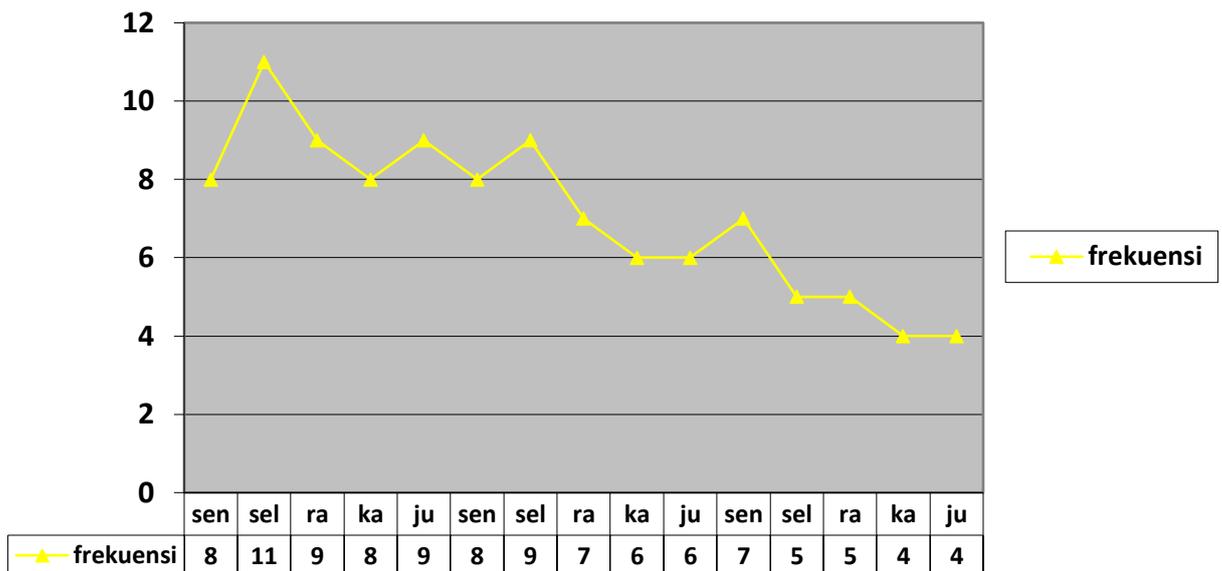


pada dasarnya anak lebih suka berkompetisi dalam mendapatkan rasa penting, buka perbandingan antar anak. Meminimalkan kritik, bagi anak ADHD dalam berperilaku akan berusaha berperilaku baik namun terkadang belum tepat perilakunya. Cobalah untuk tidak memberikan kritik pada perilaku baik yang muncul, karena akan menghambat atau bahkan menghentikan pengutan dan pertumbuhan perilaku baik anak ADHD.

b) penghapusan perilaku, penghapusan perilaku dilakukan untuk mengurangi dan menghilangkan perilaku negative yang muncul pada anak ADHD. Sebagai contoh anak ADHD yang sering memukul teman sekelasnya. Perilaku memukul ini adalah target perilaku yang dikurangi dan dihilangkan, maka langkah yang perlu dilakukan adalah dengan penelusuran tujuan, penelusuran tujuan adalah untuk mencari tau mengapa anak memukul temannya, pengalihan informasi ini untuk mencari tahu penyebab perilaku memukul ini muncul. Perilaku ini muncul bisa karena mencari perhatian, merasa terganggu, merasa tidak dianggap, dll. Setelah diketahui tujuan perilaku, maka akan dilakukan pengkondisian lingkungan. Pengkondisian lingkungan bertujuan meminimalisir stimulus yang memicu munculnya respon memukul muncul. Selain itu dilakukan penanaman konsekuensi logis dan alami. Konsekuensi logis dan alam dalam pandangan disiplin positif berbeda dengan hukuman.

Konsekuensi logis dan alami adalah penyaedaran hubungan sebab akibat tanpa ada campur tangan orang dewasa. Seperti jika bermain air maka akan basah, bila menyalakan api bisa terjadi kebakaran. Hali ini juga diterapkan pada perilaku memukul anak, dengan memberikan pengertian bahwa memukul teman bisa menyebabkan teman luka, menangis atau teman akan marah dan membalas. Pemberian pemahaman ini diluar campur tangan guru. Biarkan anak mencari tau konsekuensi logis dari perilakunya. Setelah menerima konsekuensi logis, guru baru memberikan pemahaman pada anak. Hal ini bisa dilakukan berulang-ulang untuk meminimalisir munculnya perilaku memukul. Guru sebagai orang yang bertanggung jawab di kelas perlu berhati-hati dalam melakukan konsekuensi logis, yaitu pada hal-hal yang berbahaya, seperti terkena pisau bisa luka, menyeberang jalan sembarangan bisa tertabrak, hal-seperti ini bisa dilakukan dengan memberikan media lain tanpa harus melalui pengalaman anak. Pemberian konsekuensi logis pada anak ADHD mengandung unsur yang berhubungan, soopan, dan masuk akal.

Pemberlakuan perlakuan dilakukan minimal selama dua minggu pertama, selama pemberlakuan perlakuan dilakukan guru harus mencatat data perilaku yang menjadi target perlakuan. Sebagai contoh anak ADHD dengan target perilaku melempar alat tulis dari meja. Contoh target ini yang menjadi fokus pencatatan sebagai bahan penilaian dan evaluasi perlakuan. Pencatatan hasil perlakuan bisa disajikan dalam sebuah grafik sebagai berikut :



Tabel diatas merupakan contoh pencatatan perlakuan berdasarkan frekuensi perilaku melempar alat tulis dari meja. Bagian minggu pertama adalah data dasar (base line 1) dan minggu kedua sampai ketiga merupakan minggu perlakuan.

Pemberlakuan perlakuan pada perilaku target anak ADHD disesuaikan dengan perkembangan perilakunya tersebut. Kemampuan guru untuk memproyeksi perubahan yang mungkin terjadi menjadi penting dalam melakukan perlakuan.

6. Evaluasi program. Setelah perlakuan dilakukan dan dicatat setiap detail perkembangannya kemudian dilakukan evaluasi programnya. Evaluasi dilakukan dengan melepas perlakuan seutuhnya, kemudian dilihat dan dicatat kembali apakah perilaku target yang sudah diberi perlakuan masih kuat menginternalisasi pada anak ADHD atau perilaku target kembali pada perilaku semula (base line 1). Hasil pencatatan ini diberi label sebagai data hasil (base line 2). Dari hasil data hasil, bisa menjadi patokan evaluasi program. Jika hasil menunjukkan perilaku target mulai terinternalisasi pada anak maka akan dilanjutkan agar lebih kuat terbentuk. Apabila setelah perlakuan perilaku target kembali pada perilaku pada base line 1, maka perlu dikakaji lebih lanjut faktor yang memungkinkan terjadinya hal ini. Analisis metode perlakuan, analisis faktor pemicu dan model ingkungan, hal ini digunakan untuk merancang program baru yang akan digunakan kembali untuk anak serta perilaku target tetap menjadi fokus perlakuan selanjutnya, karena perubahan perilaku melalui proses belajar merupakan proses yang tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat.



SIMPULAN

Langkah-langkah struktur model modifikasi perilaku berbasis disiplin positif merupakan salah satu solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan perilaku pada anak ADHD. Setiap fase perlu dilakukan dengan sebuah keyakinan bahwa anak ADHD merupakan individu unik yang mencoba menjadi mencari eksistensi dirinya. Guru di sekolah berkewajiban menjadi media perkembangan anak ADHD. Penerapan langkah modifikasi perilaku berbasis disiplin positif akan berjalan dengan efektif jika lingkungan sebagai model sudah mampu memahami anak sebagai subyek bukan lagi sebagai obyek dalam proses belajar mengajar. Langkah-langkah dan program yang dirancang serta dilaksanakan tidak akan membawa pengaruh yang signifikan jika lingkungan anak masih memandang perilaku negatif anak ADHD sebagai perilaku yang salah, bukan sebagai tujuan menyampaikan tujuan anak yang belum terarah

SARAN

Struktur model modifikasi yang telah dibahas ini merupakan sebuah prototipe yang siap untuk dikembangkan lebih lanjut dan divalidasi sebagai salah satu metode intervensi perilaku anak ADHD dalam kelas pembelajaran. Diharapkan dengan digunakannya metode ini nantinya akan menjadi salah satu solusi untuk menangani permasalahan perilaku anak ADHD selama mengikuti proses pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Hallahan, Kaufman dan Pullen. (2009). *Exceptional Learners, An introduction to special education*. London: Pearson Education Ltd.
- Kely, Evelyn. (2009). *Encyclopedia of Attention Deficit Hiperactivity Disorder*. California: ABC-Clío
- Kewly, Geof. (2011). *Attention Deficit Hiperactivity Disorder, What Can Teachers do*. New York: Routlage
- Martin, Garry dan Pear, Joseph. (2009). *Behavior Modification, What it is and how to do it*. London: Pearson Educarion Ltd.
- Marlina. (2007). *Assesmen dan Strategi Intervensi Anak ADHD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Purwanta, Edi. (2012). *Modifikasi Perilaku, Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Timur, Hendryk. (2013). *Penanganan Anak ADHD*. Anak ADHD. Diambil pada tanggal 24 Maret 2015, dari <http://www.adhd-centre.com/adhd-article/10-penanganan-anak-adhd-hiperaktif>